



Gender dalam Perspektif Aliran Feminisme: Analisis Wacana tentang Hakikat dan Kedudukan Perempuan

Nurmadani¹, Herman², M. Rama Darmawan², Firdaus Danny³

^{1,2,3,4} Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Received: October 11, 2025
Revised: December 10, 2025
Accepted: December 21, 2025
Published: December 28, 2025

KEYWORDS

Gender;
Feminist Movement;
Essence and Position of Women;
Gender Discourse Analysis

ABSTRACT

Background: Studies on gender issues remain an important topic of debate in social, cultural, and academic contexts, especially in relation to how women are positioned within deeply entrenched patriarchal systems. **Objective:** The objective of this research is to analyze feminist texts from various schools of thought, including liberal, radical, Marxist, socialist, and postmodern feminism, to understand how these perspectives contribute to the broader conversation on gender equality and justice. **Method:** This research employs a qualitative method, focusing on the analysis of feminist texts from different schools of thought. Data were collected through a comprehensive literature review, and the analysis involved examining representations of women and the use of language that reflects ideology and power relations. **Result:** Although each feminist school has its own approach, all aim to advance gender equality and justice. They offer valuable insights into how gender roles are constructed and influenced by power and ideology. The research highlights that understanding gender as a social construct shaped by culture and power is key to driving social change. **Conclusion:** Gender is not a fixed biological characteristic but a social construct shaped by cultural and power dynamics. The research underscores the importance of interpreting feminist perspectives in a contextual and critical manner to foster more equitable social change. It highlights the need for gender-responsive approaches that respect the diversity of women's identities and experiences. **Originality/Value:** This study expands theoretical perspectives in the fields of gender studies, social philosophy, and critical sociology by integrating multiple feminist traditions, including liberal, radical, Marxist, socialist, and postmodern feminism to explain the dynamics of gender role construction, women's social positioning, and underlying power relations reflected in discourse, an area that remains insufficiently synthesized in contemporary literature. The proposed conceptual framework serves as a foundational reference and contributes to generating novel hypotheses, guiding future critical discourse analyses, and designing gender responsive social interventions.

1. PENDAHULUAN

Berangkat dari cita-cita normatif, kondisi ideal relasi gender adalah masyarakat yang menjaga martabat dan kebebasan setiap orang tanpa diskriminasi; menempatkan perempuan dan laki-laki sebagai subjek setara di ruang domestik maupun publik; serta memastikan akses adil atas pendidikan, pekerjaan layak, partisipasi dalam pengam-

* **Corresponding Author:** Nurmadani, nurmadhani.990@gmail.com

Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Address: Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141, Indonesia

How to Cite this Article:

Nurmadani, N., Herman, H., Darmawan, R., & Danny, F. (2025). Gender dalam Perspektif Aliran Feminisme: Analisis Wacana tentang Hakikat dan Kedudukan Perempuan. *Journal of Gender and Millennium Development Studies*, 2(2), 132-142. <https://doi.org/10.64420/jgmids.v2i2.380>



bilan keputusan, dan perlindungan dari segala bentuk kekerasan (Fathanah & Pricyla, 2024). Dalam horizon ideal ini, “hakikat” perempuan tidak dipahami sebagai esensi yang membatasi, melainkan sebagai potensi yang tumbuh melalui pendidikan, pengalaman, dan relasi sosial; sementara “kedudukan” perempuan dijamin melalui kepastian hukum, representasi politik yang memadai, dan tata kelembagaan yang responsif gender (Jannah, 2019). Kerangka ideal tersebut menjadi acuan evaluatif untuk menilai sejauh mana kebijakan, budaya, dan praktik sosial bergerak dari kesetaraan formal menuju kesetaraan substantif.

Feminisme adalah kerangka kritik sekaligus gerakan sosial yang menentang seksisme, eksploitasi, dan penindasan berbasis gender (Suhada, 2021). Spektrumnya meliputi feminisme liberal yang menekankan kesetaraan hak dan peluang (Jannah & Mauliya, 2025); feminisme radikal yang membongkar struktur patriarki pada level keluarga, institusi, dan negara (Ningrum, 2024); feminisme marxis/sosialis yang menyorot relasi produksi, kerja reproduktif, dan ekonomi politik (Tahir & Dewi, 2019); serta feminisme postkolonial dan interseksional yang membaca persilangan kuasa ras, kelas, agama, disabilitas, dan kolonialitas (Munawarah, 2023). Di banyak konteks Muslim, feminisme Islam menawarkan penafsiran keagamaan berkeadilan gender, seraya menegaskan bahwa agensi perempuan dapat hadir dalam bentuk pilihan-pilihan kesalehan yang tidak selalu identik dengan kerangka liberal sekuler (Ismail, 2015).

Fenomena lapangan di Indonesia menunjukkan kemajuan sekaligus tantangan. Partisipasi ekonomi perempuan meningkat namun masih tertinggal dibanding laki-laki; beban kerja perawatan tak berbayar lebih banyak dipikul perempuan sehingga membatasi mobilitas karier; angka kekerasan berbasis gender tetap mengkhawatirkan dan menuntut layanan pencegahan serta pemulihan yang komprehensif; sementara keterwakilan perempuan pada posisi pengambilan keputusan belum mencapai ambang kritis untuk mendorong perubahan kebijakan yang meluas (Huzaimi & Arisetyawan, 2023). Di sisi lain, tumbuh peluang baru seperti ekonomi digital, wirausaha mikro, jaringan komunitas, dan kolaborasi lintas sektor yang bila disangga kebijakan ramah keluarga, perlindungan sosial, dan budaya kerja inklusif dapat mempercepat kesetaraan substantif.

Penelitian tentang gender dalam perspektif aliran feminisme terkait hakikat dan kedudukan perempuan menunjukkan bahwa kajian gender telah berkembang dari sekadar analisis perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menjadi studi kritis terhadap konstruksi sosial, budaya, dan politik yang membentuk relasi kuasa antara keduanya. Aliran feminisme liberal menekankan kesetaraan hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan melalui reformasi hukum dan pendidikan (Rohmatallah et al., 2015), feminisme radikal mengkritik struktur patriarki yang menindas perempuan dan menuntut perubahan mendasar dalam sistem sosial (Padmasari et al., 2025); feminisme sosialis mengaitkan penindasan perempuan dengan kapitalisme dan eksploitasi kelas (Sulastri & Rochmansyah, 2024); sementara feminisme postmodern dan interseksional menyoroti keragaman identitas perempuan yang di-pengaruhi oleh ras, kelas, agama, dan budaya (Mursalim et al., 2025). Penelitian kontemporer cenderung mengintegrasikan perspektif lokal dan multikultural, menyoroti bagaimana nilai-nilai tradisional, agama, dan kearifan lokal dapat menjadi ruang resistensi maupun reproduksi patriarki (Fadli, 2025). Dengan demikian, arah mutakhir kajian ini tidak hanya berfokus pada perjuangan kesetaraan gender secara universal, tetapi juga pada pemaknaan kembali hakikat dan kedudukan perempuan dalam konteks sosial-budaya yang beragam dan dinamis.

Meski demikian, sejumlah celah penelitian masih terbuka, setidaknya terdapat tiga temuan. Pertama, banyak kajian berhenti pada deskripsi normatif tentang “hakikat” dan “kedudukan” perempuan tanpa menelusuri Bagaimana kedua konsep itu dinegosiasikan dalam kurikulum, wacana populer, praktik kerja, dan desain kebijakan kontemporer. Kedua, perbandingan sistematis antar aliran feminisme liberal, radikal, marxis/sosialis, postkolonial/interseksional, dan feminisme Islam masih terbatas untuk konteks Indonesia, terutama ketika dihubungkan dengan indikator empiris seperti ketenagakerjaan, kekerasan, dan representasi politik. Ketiga, ruang sastra dan media sebagai situs produksi makna gender kerap dipisahkan dari analisis kebijakan, padahal keduanya saling mengumpukan dalam membentuk opini publik dan imajinasi sosial.

Untuk menjembatani celah kesenjangan sebagaimana telah penulis paparkan di atas, riset ke depan perlu menyusun kerangka analitis yang mengintegrasikan tiga lapis: struktur (aturan hukum, kebijakan, pasar kerja), kultur (nilai, norma, representasi di sastra, film, media sosial), dan praksis (strategi individu atau komunitas di rumah, sekolah, tempat kerja). Metodologinya dapat memadukan audit kebijakan berperspektif gender, etnografi kehidupan perawatan, analisis wacana atas teks sastra dan produk budaya populer, serta pemodelan kuantitatif atas data ketenagakerjaan dan kekerasan. Dengan rancangan demikian, riset tidak hanya menggambarkan ketimpangan, tetapi melacak mekanisme penyebab dan titik-titik intervensi yang paling efektif.

Pada akhirnya, agenda perubahan menuntut kerja bersama dalam hal ini reformasi hukum yang menutup celah kekerasan dan diskriminasi, desain kebijakan perburuhan yang mengakui dan membagi ulang beban kerja

perawatan, ekosistem layanan pemulihan yang mudah diakses dan bermutu, serta ekologi budaya yang mendorong representasi adil dan bebas stereotip. Pendidikan setara gender perlu ditanamkan sejak dini, dunia kerja harus mempraktikkan fleksibilitas dan akomodasi yang adil, sementara komunitas seni dan media mengangkat narasi yang memperluas imajinasi keadilan. Dengan mengikat dimensi normatif, teoretik, empiris, dan kultural dalam satu kanvas, cita-cita kesetaraan tidak berhenti sebagai slogan, melainkan bergerak sebagai praktik sosial yang terukur dan berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan memahami hakikat serta kedudukan perempuan dalam perspektif berbagai aliran feminisme, seperti feminisme liberal, radikal, marxis, sosialis, dan postmodern. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana masing-masing aliran feminisme memandang konsep gender, relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, serta strategi yang ditawarkan dalam memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud menelaah relevansi pandangan feminisme terhadap kondisi sosial, budaya, dan politik perempuan di konteks masyarakat modern, khususnya dalam upaya menghapuskan diskriminasi dan memperkuat peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis wacana gender (*gender discourse analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna, ideologi, dan konstruksi sosial yang terkandung dalam wacana feminisme tentang hakikat dan kedudukan perempuan. Analisis wacana gender memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana bahasa dan teks digunakan untuk membangun konsep gender, relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, serta pemaknaan terhadap posisi perempuan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis yang bertujuan menginterpretasi secara mendalam pemikiran feminis dari berbagai aliran.

2.2 Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024. Objek dalam penelitian ini berupa wacana dan teks-teks feminis yang mencerminkan pandangan dari berbagai aliran feminisme, seperti feminisme liberal, radikal, marxis, sosialis, dan postmodern. Sumber data meliputi karya-karya tokoh feminis utama seperti *Simone de Beauvoir*, *Betty Friedan*, *Shulamith Firestone*, *Bell Hooks*, dan *Judith Butler*, serta literatur akademik lainnya yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, maupun tulisan ilmiah populer. Objek ini dipilih karena teks-teks tersebut merepresentasikan keragaman cara pandang terhadap gender, hakikat perempuan, dan perjuangan kesetaraan gender dalam teori feminisme.

2.3 Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan studi lapangan. Teknik ini dilakukan dengan menelusuri, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: (1) Identifikasi sumber data, baik sumber primer (karya asli tokoh feminis) maupun sekunder (analisis, kritik, dan interpretasi terhadap pemikiran feminis); (2) Pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks-teks feminis untuk menemukan gagasan utama tentang gender dan kedudukan perempuan; (3) Pencatatan dan pengkodean data, yaitu mencatat kutipan atau konsep penting yang berkaitan dengan isu kesetaraan, patriarki, dan konstruksi sosial gender; (4) Kategorisasi data, yakni mengelompokkan hasil bacaan berdasarkan aliran feminisme dan tema yang muncul dalam wacana.

2.5 Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang berfokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk membangun realitas sosial dan ideologi gender. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) Deskripsi (*description*), mengidentifikasi bentuk dan struktur wacana, termasuk istilah, narasi, dan argumen yang digunakan dalam teks feminis; (2) Interpretasi (*interpretation*), menafsirkan makna dan ideologi di balik teks dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, politik, dan sejarah yang melatarbelakangi lahirnya wacana feminis; (3) Eksplanasi (*explanation*), menjelaskan bagaimana wacana feminisme berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran dan pemaknaan baru tentang hakikat serta kedudukan perempuan dalam masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.2 Hasil

Penelitian ini menganalisis berbagai wacana feminisme yang berkembang dalam lima aliran utama, yaitu feminisme liberal, radikal, marxis, sosialis, dan postmodern. Melalui analisis terhadap teks-teks feminis, ditemukan bahwa setiap aliran memiliki cara pandang yang berbeda terhadap hakikat dan kedudukan perempuan, namun semuanya memiliki tujuan yang sama, yakni memperjuangkan kesetaraan dan menghapuskan sistem patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Bahasa dan wacana yang digunakan dalam setiap aliran feminisme menunjukkan bagaimana konsep gender dikonstruksi secara sosial, politis, dan ideologis sesuai konteks sejarah dan budaya masing-masing.

3.2.1 Pandangan tentang Hakikat Perempuan dalam Berbagai Aliran Feminisme

Pertama, feminisme liberal. Wacana feminisme liberal berfokus pada hak dan kebebasan individu perempuan. Analisis terhadap karya *Betty Friedan* dalam *The Feminine Mystique* menunjukkan bahwa perempuan dianggap memiliki potensi rasional dan intelektual yang sama dengan laki-laki. Hakikat perempuan dalam pandangan ini dilihat sebagai individu otonom yang berhak atas pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi publik. Diskriminasi terhadap perempuan dipandang sebagai akibat dari hambatan sosial dan budaya, bukan karena kodrat biologis.

Kedua, feminisme radikal. Berdasarkan karya *Shulamith Firestone* dan *Kate Millett*, feminisme radikal memfokuskan pada akar penindasan perempuan yang bersumber dari struktur patriarki dan kontrol laki-laki terhadap tubuh serta seksualitas perempuan. Hakikat perempuan dalam aliran ini dipandang sebagai subjek yang tertindas karena sistem sosial yang menormalisasi dominasi laki-laki. Oleh karena itu, pembebasan perempuan hanya dapat dicapai dengan mendekonstruksi sistem patriarki secara menyeluruh, termasuk dalam aspek keluarga dan relasi seksual.

Ketiga, feminisme marxis dan sosialis. Analisis terhadap wacana *Alexandra Kollontai* dan *Friedrich Engels* memperlihatkan bahwa penindasan terhadap perempuan berakar pada sistem ekonomi kapitalis. Perempuan dianggap tereksplotasi secara ganda, baik dalam ranah produksi maupun reproduksi. Hakikat perempuan dalam pandangan ini tidak bisa dipisahkan dari kondisi ekonomi, sehingga kesetaraan gender hanya dapat terwujud melalui perubahan struktur sosial-ekonomi dan penghapusan kelas sosial.

Keempat, feminisme postmodern. Dalam pemikiran *Judith Butler* dan *bell hooks*, wacana feminisme postmodern menolak konsep identitas perempuan yang tunggal dan universal. Hakikat perempuan dipahami sebagai konstruksi sosial yang terus berubah sesuai konteks budaya, ras, kelas, dan orientasi seksual. Aliran ini menekankan pentingnya keberagaman pengalaman perempuan serta perlunya dekonstruksi terhadap kategori "perempuan" yang selama ini dianggap tetap dan homogen.

3.2.2 Kedudukan Perempuan dalam Konstruksi Wacana Feminisme

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedudukan perempuan dalam wacana feminisme mengalami pergeseran dari objek menjadi subjek aktif dalam membangun makna sosial. Dalam feminisme liberal, perempuan ditempatkan sebagai individu yang setara secara hukum dan sosial dengan laki-laki. Dalam feminisme radikal dan marxis, perempuan dipandang sebagai kelompok tertindas yang perlu melakukan perlawanan terhadap struktur patriarki dan kapitalisme. Sementara dalam feminisme postmodern, perempuan memiliki kedudukan yang cair dan beragam, bergantung pada konteks sosial dan kulturalnya. Secara umum, seluruh wacana feminisme menolak pandangan tradisional yang menempatkan perempuan pada ranah domestik dan inferior.

Temuan ini mengungkap bahwa (1) bahasa dalam teks feminis berperan sebagai alat kritik terhadap sistem patriarki dan dominasi laki-laki; (2) perbedaan aliran feminisme menunjukkan adanya dinamika wacana dalam memahami hakikat dan posisi perempuan; (3) feminisme postmodern memberikan kontribusi penting dengan memperluas pemahaman tentang pluralitas identitas perempuan dan interseksionalitas; (4) secara keseluruhan, konstruksi wacana feminisme menegaskan bahwa kesetaraan gender bukan sekadar isu hukum, tetapi juga transformasi kesadaran dan perubahan struktur sosial.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam teks feminis menjadi alat kritik terhadap patriarki dan dominasi laki-laki. Perbedaan aliran feminisme mencerminkan dinamika pemikiran dalam memahami hakikat dan posisi perempuan. Feminisme postmodern memperluas pemahaman tentang identitas dan interseksionalitas. Secara keseluruhan, wacana feminisme menegaskan bahwa kesetaraan gender menuntut perubahan kesadaran dan struktur sosial, bukan sekadar persoalan hukum.

Tabel 1. Hasil Analisis Wacana Feminis tentang Hakikat dan Kedudukan Perempuan

No	Aliran Feminisme	Fokus Wacana	Hakikat Perempuan	Kedudukan Perempuan	Implikasi Sosial dan Ideologis
1	Feminisme Liberal	Kesetaraan hak individu dan kebebasan perempuan dalam ranah publik.	Perempuan memiliki kemampuan rasional, intelektual, dan moral yang sama dengan laki-laki.	Perempuan harus memiliki posisi setara dalam pendidikan, pekerjaan, dan politik.	Menuntut reformasi sosial dan hukum untuk menjamin kesetaraan gender melalui pendidikan dan partisipasi publik.
2	Feminisme Radikal	Kritik terhadap patriarki dan dominasi laki-laki atas tubuh dan seksualitas perempuan.	Perempuan dipandang sebagai korban sistem patriarki yang membatasi kebebasan dan identitasnya.	Perempuan berada pada posisi subordinat akibat kontrol sosial dan biologis oleh laki-laki.	Menghendaki perubahan struktural melalui pembongkaran sistem patriarki dan redefinisi relasi gender.
3	Feminisme Marxis	Relasi gender dalam konteks ekonomi dan kelas sosial.	Hakikat perempuan terkait dengan posisi ekonomi; penindasan berasal dari sistem kapitalis.	Perempuan menjadi kelas pekerja yang tereksplotasi dalam ranah produksi dan reproduksi.	Emansipasi perempuan dicapai melalui perubahan sistem ekonomi dan penghapusan kapitalisme.
4	Feminisme Sosialis	Perpaduan antara kritik patriarki dan kapitalisme.	Penindasan perempuan bersumber dari struktur kelas dan ideologi patriarki yang saling menopang.	Perempuan diposisikan sebagai korban ganda—secara ekonomi dan ideologis.	Mendorong kesetaraan gender melalui transformasi sosial, ekonomi, dan pendidikan yang berpihak pada perempuan.
5	Feminisme Postmodern	Dekonstruksi identitas dan kritik terhadap universalisasi “perempuan”.	Hakikat perempuan bersifat plural dan terbentuk oleh konteks sosial, budaya, dan bahasa.	Kedudukan perempuan tidak tunggal, melainkan beragam sesuai dengan latar belakang ras, kelas, dan budaya.	Menegaskan pentingnya interseksionalitas dan keberagaman pengalaman perempuan dalam perjuangan feminis.

Berdasarkan hasil analisis wacana pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap aliran feminisme memiliki fokus dan strategi berbeda dalam memahami hakikat dan kedudukan perempuan. Namun, seluruh aliran tersebut berpijak pada tujuan yang sama, yaitu pembebasan perempuan dari penindasan struktural, ideologis, dan kultural. Bahasa dalam teks-teks feminis berfungsi sebagai instrumen ideologis untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap gender dan memperjuangkan keadilan sosial.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana feminisme memandang gender bukan sebagai sesuatu yang bersifat kodrati atau biologis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui bahasa, budaya, dan relasi kekuasaan. Melalui analisis wacana, tampak bahwa penggunaan istilah, simbol, dan narasi dalam teks-teks feminis berfungsi untuk menantang pandangan tradisional yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Pandangan ini sejalan dengan teori sosial konstruktivis yang menekankan bahwa identitas gender dibentuk secara historis dan dapat berubah sesuai konteks sosial. Dengan demikian, feminisme hadir sebagai upaya dekonstruktif terhadap sistem nilai patriarkal yang telah lama mendominasi masyarakat.

Feminisme liberal menekankan bahwa kebebasan memilih dan kesempatan yang setara adalah prasyarat utama bagi kemanusiaan Perempuan (Budgeon, 2015). Dalam tradisi pemikiran dari Mary Wollstonecraft hingga Betty Friedan, perempuan dilihat sebagai subjek otonom yang memiliki kapasitas rasional dan moral setara dengan laki-laki, sehingga pembatasan peran domestik semata dipahami sebagai konstruksi sosial yang bisa diubah (Botting & Zlioba, 2018). Analisis yuridis menegaskan bahwa feminisme liberal “emphasizes autonomy, dignity, and equality”

dan menantang pembatasan gender berda-sarkan asumsi tentang sfera laki-laki dan perempuan. Sementara [Inoue \(2003\)](#) mendalilkan bahwa subordinasi perempuan bersumber dari “*customary and legal constraints that blocks women’s entrance ... to the public world*”, sehingga fokusnya adalah pada reformasi hukum dan sosial untuk membuka akses kesetaraan. Analisis wacana pada teks-teks feminisme liberal biasanya menampakkan kosa kata yang menegaskan kebebasan, kesetaraan, hak sipil, dan meritokrasi, serta pola argumentasi yang merujuk pada kontrak sosial, pendidikan sebagai alat mobilitas, dan negara hukum yang netral. Dari sini, hakikat perempuan dibingkai sebagai manusia yang utuh dengan akal budi dan agensi, sementara ketidakadilan diposisikan sebagai hasil aturan dan praktik sosial yang bias, bukan akibat perbedaan kodrati (Miner et al., 2018).

Secara strategis Feminisme liberal mendorong reformasi institusional melalui pendidikan setara, kebijakan anti-diskriminasi, kesetaraan upah, akses pekerjaan tanpa hambatan, jaminan layanan kesehatan reproduksi yang berbasis hak, serta pengaturan kerja yang ramah keluarga seperti cuti dan penitipan anak. Dalam analisis [McClain & Hacker \(2022\)](#) disebutkan bahwa liberal feminism “emphasizes autonomy, dignity, and equality” dan menantang pembatasan gender yang berbasis asumsi bidan/bidang peran tradisional. Pendekatan ini menempatkan negara dan institusi hukum sebagai aktor yang wajib melindungi perempuan dari diskriminasi dan hambatan struktural. Sementara itu, penulis dalam kajian jurisprudensi feminis menegaskan bahwa feminisme liberal berpendapat bahwa negara harus melindungi perempuan dari kekerasan dan bahwa regulasi yang membatasi akses terhadap kontrasepsi atau aborsi merupakan bentuk penggunaan kekuasaan negara yang tidak adil dan merampas pilihan perempuan. Dengan begitu, feminisme liberal berupaya memadukan rasionalitas moral dan perangkat kebijakan konkret, sehingga kesetaraan tidak berhenti sebagai gagasan normatif, tetapi hadir sebagai praktik sosial yang diatur dan dapat diukur kemajuannya ([Nussbaum, 2021](#)).

Wacana feminisme radikal memandang patriarki sebagai sistem total yang menstrukturkan pengalaman perempuan di ranah publik sekaligus privat. Melanjutkan gagasan Shulamith Firestone tentang kontrol atas reproduksi dan tubuh, serta pembacaan Kate Millett atas “politik seks” dalam sastra dan budaya, arus ini menegaskan bahwa relasi personal-keluarga, keintiman, dan seksualitas adalah arena politik yang mereproduksi dominasi laki-laki. Menurut [Hooks \(2015\)](#), patriarki bekerja melalui internalisasi nilai-nilai yang mengakar dalam budaya dan agama, menjadikan subordinasi perempuan tampak alamiah dan tak terbantahkan. Sementara itu, menurut [Ferree & Zippel \(2015\)](#), feminisme radikal menyoroti bahwa ketimpangan gender tidak hanya bersumber dari ekonomi, tetapi juga dari struktur simbolik yang mengatur siapa yang dianggap “rasional” atau “berharga” dalam masyarakat modern. Lebih lanjut, [Tong \(2018\)](#) menegaskan bahwa agenda utama feminisme radikal bukan sekadar menuntut kesetaraan formal, melainkan mendekonstruksi seluruh sistem makna yang menopang dominasi patriarki, termasuk ide tentang kodrat dan tubuh perempuan. Dalam bingkai ini, perempuan tidak direduksi sebagai korban, melainkan agen yang menyadari pengetahuan tubuhnya, membongkar mitos kodrat, serta menuntut pengambilalihan otonomi atas reproduksi, hasrat, dan kerja perawatan.

Implikasi praksisnya wacana feminisme radikal memandang patriarki sebagai sistem total yang menstrukturkan pengalaman perempuan di ranah publik sekaligus privat. Melanjutkan gagasan bahwa kontrol atas reproduksi dan tubuh merupakan kunci dominasi gender, arus ini menegaskan bahwa relasi personal-keluarga, keintiman, seksualitas adalah arena politik yang mereproduksi dominasi laki-laki. Sebagai contoh, riset menunjukkan bahwa feminisme radikal mengkritik struktur keluarga dan hukum sebagai institusi patriarkal yang harus direformasi secara mendasar ([Wang, 2024](#)). Strateginya mencakup consciousness-raising untuk mengubah pengalaman personal menjadi kesadaran politik; advokasi reformasi hukum kekerasan seksual; pendirian ruang aman, shelter, dan layanan pemulihan; hingga kritik atas industri yang memonetisasi tubuh perempuan. Dalam ranah ekonomi dan perawatan, peneliti menegaskan bahwa pembagian kerja perawatan dan normasi seksualitas adalah bagian integral dari struktur patriarkal yang harus digusur ([Ramírez González, 2023](#)). Meski kerap dikritik karena risiko esensialisme atau kurang peka terhadap persilangan kelas, ras, dan kolonialitas, kontribusi utamanya tetap signifikan: mempolitisasi yang “privat”, membongkar naturalisasi kuasa, dan memaksa masyarakat merumuskan ulang institusi serta budaya yang selama ini menguntungkan maskulinitas hegemonik.

Feminisme marxis menempatkan akar penindasan perempuan pada relasi produksi kapitalisme yang memisahkan produksi bernilai pasar dari reproduksi sosial di rumah tangga. Membaca kembali tesis Friedrich Engels, posisi ekonomi perempuan dilemahkan karena kerja reproduktif seperti melahirkan, menyusui, mengasuh, memasak, dan merawat tidak diakui sebagai kerja yang mencipta nilai. Tradisi ini kemudian diperkaya oleh gagasan reproduksi sosial yang menunjukkan bagaimana tenaga kerja baru direproduksi setiap hari melalui kerja perawatan yang sebagian besar dilakukan perempuan ([Braedley & Luxton, 2021](#)). Bahasa yang muncul dalam teks marxis adalah kelas, upah, nilai lebih, komodifikasi, dan pemilikan alat produksi. Ketimpangan gender dipahami sebagai konsekuensi logis dari cara kapitalisme mengeksternalisasi biaya perawatan ke rumah tangga, sehingga perempuan

terdorong ke sektor kerja bergaji rendah, informal, dan rentan, sekaligus tetap memikul beban domestik yang tak dibayar (Beier, 2018). Studi terkini juga menunjukkan bahwa komodifikasi dan privatisasi kerja reproduksi merupakan bagian integral dari akumulasi kapital dan reproduksi tenaga kerja global di mana perempuan dan care-work menjadi medan perjuangan kelas dan gender (Huws, 2020).

Feminisme sosialis memperluas kerangka tersebut dengan menautkan kapitalisme dan patriarki sebagai sistem yang saling menopang, sehingga analisisnya bergerak dari pabrik ke rumah, dari pasar kerja ke institusi keluarga dan negara. Jika kapitalisme mengorganisasi kerja demi akumulasi, patriarki mengatur norma gender, seksualitas, dan otoritas domestik yang menjaga subordinasi perempuan. Karena itu, strategi pembebasan tidak cukup berhenti pada persamaan hak formal (Braedley & Luxton, 2021). Studi terkini juga menunjukkan bahwa kerja reproduksi yang sebagian besar dilakukan perempuan bukan hanya latar belakang sosial tetapi “work” yang secara langsung memproduksi dan mereproduksi tenaga kerja bagi sistem kapitalis, dan karenanya harus dimasukkan ke dalam analisis politik ekonomi feminis (Moser, 2024). Selain itu, kritik kontemporer menegaskan bahwa patriarki-kapitalisme menghasilkan pembagian kerja gender yang tertanam dalam institusi dan budaya, sehingga perubahan struktural diperlukan agar perempuan berdaulat secara ekonomi, politis, dan kultural (Jiang, 2022). Dengan demikian, perubahan yang dituju bersifat struktural, menasar titik temu antara eksploitasi kelas dan dominasi gender agar perempuan berdaulat secara ekonomi, politis, dan kultural.

Feminisme postmodern menggeser fokus dari “perempuan” sebagai kategori tunggal menuju identitas yang majemuk dan berubah, yang selalu dinegosiasikan dalam bahasa, budaya, dan relasi kuasa. Mengikuti gagasan Judith Butler tentang performativitas gender, kategori feminin dan maskulin dipahami sebagai efek pengulangan praktik sosial, bukan sifat bawaan. Pendekatan ini menelisik bagaimana teks, kebijakan, dan media menaturalisasi perbedaan dan kemudian membongkar asumsi yang tampak netral namun sebenarnya hierarkis (Li, 2023). Dalam analisis wacana, pendekatan ini juga mempertimbangkan bahwa identitas bukanlah “wanita” tunggal melainkan jaringan identitas yang bersinggungan seperti kelas, ras, seksualitas, dan budaya yang menghasilkan pengalaman berbeda, sehingga kategori “perempuan” itu sendiri dipertanyakan (Dao-Sabah, 2023). Bahasa yang digunakan cenderung reflektif, kritis, dan dekonstruktif, mengupas pilihan leksikal, metafora, dan intertekstualitas yang mengunci identitas perempuan pada skema tunggal. Penelitian empiris menunjukkan bahwa ketika perempuan merepresentasikan diri dalam kerangka “wanita” tunggal, mereka sering mengalami konflik identitas dan marginalisasi karena identitas mereka yang disepelekan atau tidak diakui dalam diskursus dominan (van Breen et al., 2017). Dengan kacamata ini, esensialisme dianggap mengerdilkan pengalaman, sebab yang disebut perempuan selalu lahir dari konteks yang spesifik, termasuk sejarah, agama, dan tata ekonomi lokal, dan oleh karena itu feminisme menuntut pluralitas, bukan homogenitas.

Secara praksis, feminisme postmodern mengarahkan perjuangan yang kontekstual dan peka terhadap perbedaan, mulai dari ruang kelas hingga produksi konten digital. Kesenjangan gender dipahami sebagai proses yang terus menerus, yang menuntut strategi representasi yang adil, ruang partisipasi yang inklusif, dan akuntabilitas terhadap kelompok yang sebelumnya terpinggirkan, sehingga agenda perubahan tidak berhenti pada slogan umum, melainkan terwujud dalam intervensi yang tepat sasaran (Li, 2023). Pengalaman perempuan tidak dapat dilepaskan dari persilangan ras, kelas, dan seksualitas, sehingga klaim universal tentang penindasan atau pembebasan berisiko menutupi ketidaksetaraan di antara perempuan sendiri. Pendekatan interseksional menunjukkan bahwa identitas dan pengalaman “wanita” tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk dari relasi yang saling mengintervensi (Varley & Kaminski, 2021). Kerangka interseksional mendorong pemetaan yang lebih teliti terhadap posisi subjek, siapa yang dapat bersuara, siapa yang dibungkam, serta bagaimana kebijakan dan budaya populer memperkuat atau menantang ketimpangan. Hal ini tampak, misalnya, dalam media digital dan ruang daring, di mana perempuan dari kelompok minoritas ras atau etnis sering menghadapi hambatan tambahan dalam representasi dan agen sosial (Yin & Zhang, 2024).

Temuan penelitian ini relevan dengan realitas sosial masyarakat modern, termasuk di Indonesia, di mana perempuan masih menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan ketimpangan peran. Wacana feminisme memberikan landasan teoritis dan ideologis untuk memperjuangkan kesetaraan gender tanpa menegasikan nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks ini, feminisme perlu disinergikan dengan nilai-nilai keadilan sosial dan etika kemanusiaan agar dapat diterima secara konstruktif. Penerapan gagasan feminis di Indonesia dapat berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, ekonomi, dan kebijakan publik yang berpihak pada kesetaraan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis wacana merupakan pendekatan yang efektif untuk memahami dinamika ideologi gender dalam teks-teks feminis. Pendekatan ini membantu mengungkap relasi kuasa di balik bahasa dan narasi feminisme, serta menjelaskan bagaimana konstruksi sosial memengaruhi cara pandang terhadap perempuan. Secara kritis, penelitian ini menegaskan bahwa perjuangan feminisme tidak hanya

berhenti pada tuntutan kesetaraan formal, tetapi juga mencakup transformasi kesadaran, nilai, dan struktur sosial. Dengan demikian, feminisme bukan sekadar gerakan perempuan, melainkan gerakan kemanusiaan untuk membangun masyarakat yang adil dan inklusif bagi semua gender.

4. IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI

4.1 Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian memberikan pemahaman terhadap wacana feminisme memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran kritis terhadap isu-isu kesetaraan gender di berbagai bidang kehidupan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kajian gender dalam pendidikan, kebijakan sosial, dan pemberdayaan perempuan dengan menekankan pentingnya rekonstruksi nilai dan pola pikir yang lebih egaliter. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi feminisme di Indonesia dengan menegaskan bahwa perjuangan perempuan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan ideologis masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong transformasi sosial menuju tatanan yang lebih adil, setara, dan inklusif bagi semua gender.

4.2 Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini memberikan sumbangsih ilmiah untuk memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang studi gender dan kajian feminisme melalui analisis wacana yang mendalam terhadap berbagai aliran pemikiran feminis. Penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perbedaan ideologis dan konseptual antaraliran feminisme serta implikasinya terhadap konstruksi sosial tentang perempuan. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan gender yang lebih kritis, reflektif, dan kontekstual. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan dan program pemberdayaan perempuan yang berkeadilan, berperspektif gender, serta menghargai keberagaman identitas dan pengalaman perempuan dalam masyarakat.

5. KETERBATASAN DAN ARAH PENELITIAN MASA DEPAN

5.1 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup analisis yang berfokus pada kajian teoritis dan tekstual terhadap wacana feminisme, sehingga belum mencakup data empiris yang dapat menggambarkan penerapan ide-ide feminis dalam konteks sosial masyarakat secara langsung. Selain itu, penelitian ini lebih menyoroti aliran-aliran feminisme Barat, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi perspektif feminisme lokal atau feminisme dunia ketiga yang memiliki karakteristik budaya berbeda. Keterbatasan lainnya adalah kemungkinan subjektivitas peneliti dalam menafsirkan makna teks, mengingat analisis wacana sangat bergantung pada konteks dan kerangka teoritis yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan analisis wacana dengan studi lapangan agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh dan aplikatif mengenai dinamika gender dan kedudukan perempuan dalam berbagai konteks sosial-budaya.

5.2 Rekomendasi untuk Riset Masa Depan

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan adalah agar kajian tentang “Gender dalam Perspektif Aliran Feminisme: Hakikat dan Kedudukan Perempuan” diperluas dengan melibatkan pendekatan empiris melalui studi lapangan atau wawancara mendalam terhadap kelompok perempuan dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Pendekatan tersebut akan memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana wacana feminisme dipahami, diinternalisasi, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi perspektif feminisme lokal atau feminisme Indonesia yang berakar pada nilai-nilai budaya, agama, dan kearifan tradisional, sehingga dapat melahirkan model feminisme yang kontekstual dan relevan dengan karakter masyarakat Indonesia.

6. KESIMPULAN

Konsep gender dalam berbagai aliran feminisme dipahami sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara bahasa, budaya, dan relasi kekuasaan. Dalam analisis wacana terhadap teks-teks feminis klasik dan kontemporer, terungkap bahwa setiap aliran feminisme mengartikulasikan pemahaman yang berbeda mengenai hakikat perempuan serta posisi mereka dalam struktur sosial. Feminisme liberal menekankan kesetaraan hak dan

kesempatan dalam ruang publik seperti pendidikan dan pekerjaan. Sementara itu, feminisme radikal menganggap patriarki sebagai akar ketimpangan gender dan menuntut perubahan mendasar dalam sistem sosial yang menindas perempuan. Feminisme marxis dan sosialis menyoroti keterkaitan antara penindasan perempuan dengan sistem ekonomi kapitalis, sedangkan feminisme postmodern memandang identitas perempuan sebagai sesuatu yang cair dan beragam, menolak generalisasi tunggal tentang pengalaman perempuan.

Kedudukan perempuan dalam wacana feminisme mengalami transformasi signifikan dari posisi objek yang pasif menuju subjek yang aktif dan berdaya. Wacana feminisme tidak hanya menyoroti ketimpangan yang dialami perempuan, tetapi juga menawarkan kerangka baru dalam memahami peran perempuan sebagai agen perubahan sosial. Bahasa menjadi instrumen utama dalam mengonstruksi dan mendekonstruksi makna tentang gender; melalui penggunaan istilah, narasi, dan representasi yang kritis, feminisme berhasil menggugat struktur patriarki yang selama ini membatasi ruang gerak perempuan. Dalam konteks ini, feminisme berperan ganda: sebagai gerakan sosial yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan sebagai proyek intelektual yang membentuk paradigma baru tentang kemanusiaan dan kesetaraan gender.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pentingnya memahami feminisme sebagai wacana multidimensional yang harus dikaji secara kontekstual sesuai dengan latar sosial, budaya, dan religius suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pendekatan feminisme perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal yang menjunjung tinggi keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Hal ini memungkinkan terwujudnya pemikiran feminis yang lebih inklusif, reflektif, dan aplikatif, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan, pendidikan, dan program pemberdayaan perempuan yang berperspektif gender. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi pada upaya mewujudkan tatanan sosial yang lebih adil dan beradab bagi seluruh gender.

Ucapan Terimakasih

Para penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada para kolega yang telah memberikan informasi, masukan, serta dukungan dalam proses pelaksanaan penelitian ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Semua penulis mendiskusikan hasil, berkontribusi pada naskah akhir, dan menyetujui versi akhir untuk publikasi. Nurmadani: Konseptualisasi, Penulisan - Naskah asli, Herman: Metodologi, Pengumpulan data. M. Rama Darmawan: Konseptualisasi, Analisis dan Interpretasi data. Firdaus Danny: Konseptualisasi, Penulisan - Revisi & Penyuntingan.

Pernyataan Penggunaan GenAI

Para penulis menyatakan bahwa dalam penulisan studi ini alat Kecerdasan Buatan Generatif ([OpenAI](#)) digunakan untuk membantu dalam mengorganisir dan menyusun bagian Hasil dan Diskusi dari naskah ini. GenAI mendukung penyusunan awal hasil dan membantu mengidentifikasi tren dan pola utama dalam data. Semua interpretasi, analisis kritis, dan kaitan dengan literatur yang ada dilakukan secara independen oleh penulis. Penulis memastikan bahwa analisis tetap sesuai dengan tujuan penelitian, dengan menarik kesimpulan yang sah berdasarkan data. Saran yang diberikan oleh GenAI telah dievaluasi secara kritis dan dimodifikasi oleh penulis untuk memastikan bahwa draf final secara akurat mencerminkan interpretasi dan analisis ilmiah mereka. Semua penggunaan Kecerdasan Buatan Generatif dalam artikel ini dilakukan oleh penulis sesuai dengan [JGMDS GenAI Tools Usage Policy](#), dengan penulis yang bertanggung jawab penuh atas orisinalitas, akurasi, dan integritas karya ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak memiliki potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Pernyataan Pendanaan

Studi ini sepenuhnya didanai secara mandiri oleh penulis dan tidak menerima bantuan keuangan eksternal.

REFERENSI

- Beier, F. (2018). *Marxist perspectives on the global enclosures of social reproduction*. tripleC: Communication, Capitalism & Critique, 16(2). <https://doi.org/10.31269/triplec.v16i2.980>
- Botting, E. H., & Zlioba, A. (2018). Religion and women's rights: Susan Moller Okin, Mary Wollstonecraft, and the multiple feminist liberal traditions. *History of European Ideas*, 44(8), 1169-1188. <https://doi.org/10.1080/01916599.2018.1509227>
- Braedley, S., & Luxton, M. (2021). Social reproduction at work, social reproduction as work: A feminist political economy perspective. *Journal of Labor and Society*, 25(4), 559-586. <https://doi.org/10.1163/24714607-bja10049>
- Budgeon, S. (2015). Individualized femininity and feminist politics of choice. *European Journal of Women's Studies*, 22(3), 303-318. <https://doi.org/10.1177/1350506815576602>
- Dao-Sabah, M. (2023). A postmodern theorization of Islamic feminism: Constructing alternative discourses of difference and plurality. *Feminist Research*, 7(1), 10-20. <https://doi.org/10.21523/gcj2.23070102>
- Fadli, M. H. (2025). Resistensi Sehari-Hari Guru Madrasah ITH Di Desa Ranupani. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(01), 37-47. <https://doi.org/10.56842/jpk.v2i01.440>
- Fathanah, N., & Pricyla, M. D. (2024). Persepsi Masyarakat terhadap Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Rumah Tangga di Indonesia. *Sagoe Cendikia*, 1(1), 50-67. <https://journal.sagoeatjeh.or.id/index.php/cendikia/article/view/127>
- Ferree, M. M., & Zippel, K. (2015). Gender equality in the age of academic capitalism: Cassandra and Pollyanna interpret university restructuring. *Social Politics: International Studies in Gender, State & Society*, 22(4), 561-584. <https://doi.org/10.1093/sp/jxv039>
- Hooks, B. (2015). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315743172>
- Huws, U. (2020). *Social reproduction in twenty-first century capitalism*. *Socialist Register*, 56. <https://socialistregister.com/index.php/srv/article/view/33133>
- Huzaimi, F. D., & Arisetyawan, K. (2023). Analisis Partisipasi Perempuan di Sektor Informal. *Independent: Journal of Economics*, 3(3). <https://doi.org/10.26740/independent.v3i3.58523>
- Inoue, T. (2003). *Two Perspectives of Liberal Feminism*. The Annals of Legal Philosophy, Volume 2003, 68-80. <https://doi.org/10.11205/jalp1953.2003.68>
- Ismail, N. (2015). Rekonstruksi Tafsir Perempuan: Membangun Tafsir Berkeadilan Gender (Studi Kritis Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer, Fatima Mernissi Dan Amina Wadud Muhshin Tentang Perempuan Dalam Islam). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 39-50. <https://doi.org/10.22373/equality.v1i1.778>
- Jannah, R. (2019). Hakikat Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam. *An-Nisa*, 12(2), 695-702. <https://doi.org/10.30863/an.v12i2.668>
- Jannah, R., & Mauliya, A. (2025). Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan dalam Perspektif Feminisme Kontemporer. *Sagoe Cendikia*, 2(1), 16-37. <https://journal.sagoeatjeh.or.id/index.php/cendikia/article/view/145>
- Jiang, S. (2022). An exploration of socialist feminist perspectives on gender difference: Patterns, criticisms and refutations. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 5(18). <https://doi.org/10.25236/AJHSS.2022.051811>
- Li, M. (2023). The idea of postmodern feminism: An attempt at postmodern feminism to face a dilemma. *Communications in Humanities Research*, 7(1), 137-142. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/7/20230825>
- McClain, L. C., & Hacker, B. K. (2022). *Liberal Feminist Jurisprudence: Foundational, Enduring, Adaptive*. In D. L. Brake, M. Chamallas, & V. L. Williams (Eds.), *The Oxford Handbook of Feminism and Law in the United States* (pp. 19-38). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197519998.013.2>
- Miner, K. N., Walker, J. M., Bergman, M. E., Jean, V. A., Carter-Sowell, A., January, S. C., & Kaunas, C. (2018). From "her" problem to "our" problem: Using an individual lens versus a social-structural lens to understand gender inequity in STEM. *Industrial and Organizational Psychology*, 11(2), 267-290. <https://doi.org/10.1017/iop.2018.7>
- Moser, A. (2024). From wages for housework to self-care: feminist perspectives on the care economy. *International Politics*. <https://doi.org/10.1057/s41311-024-00554-z>
- Munawarah, M. (2023). Analisis Interseksional Gender, Etnis, dan Kelas Sosial: Pembacaan Poskolonial Terhadap The Handmaiden (2016). *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.37715/calathu.v5i1.3458>

- Mursalim, M., Aswad, H., & Wiranti, W. (2025). Antinomy Modern And Myth Culture: Dimensi Gender Dalam Legislasi Di Indonesia. *Jurnal Civic Hukum*, 10(1). <https://doi.org/10.22219/jch.v10i1.37477>
- Ningrum, W. S. (2024). Fenomena Keberhasilan Feminisme (Studi Gender Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal). *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(1), 25-36. <https://doi.org/10.24239/familia.v5i1.197>
- Nussbaum, M. (2021). The feminist critique of liberalism. In *Women's Voices, Women's Rights* (pp. 13-56). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780429268663-2/>
- Oxford University Press. (2022). *Liberal Feminist Jurisprudence: Foundational, Enduring, Adaptive* (in The Oxford Handbook of Feminism and Law in the United States, pp. 19-38). <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197519998.013.2>
- Padmasari, L. O., Dewi, N., & Nugraha, S. T. (2025). Perlawanan terhadap diskriminasi perempuan dalam novel Cantik Itu Luka: Kajian feminisme Marxis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 1520-1538. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5609>
- Ramírez González, A. (2023). A review of radical feminist theories on child sexual abuse. *Oñati Socio-Legal Series*, 13(3), 857-889. <https://doi.org/10.35295/osls.iisl/0000-0000-0000-1384>
- Raser, N. (2013). *Fortunes of feminism: From state-managed capitalism to neoliberal crisis*. Verso Books. <https://doi.org/10.2307/j.ctt9qf9w7>
- Rohmatallah, S., Royani, A., Al Ayubi, S., & Rosa, A. (2025). Feminisme Islam: Pembaharuan Pemikiran tentang Gender dalam Perspektif Ajaran Al-Qur'an. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 5(1), 31-42. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v5i1.1380>
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam dinamika perjuangan gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15-27. <https://ijsed.ap3si.org/index.php/journal/article/view/42>
- Sulastri, A., & Rochmansyah, B. N. (2024). Eksploitasi Perempuan pada Puisi Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta Karya WS Rendra dengan Pendekatan Feminisme Marxis. *Literature Research Journal*, 2(1), 96-109. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i1.793>
- Tahir, H. B., & Dewi, S. I. (2019). Eksploitasi perempuan dalam aplikasi bigo live ditinjau dari perspektif feminisme Marxis-Sosialis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 8(1), 35-45. <https://doi.org/10.33366/jisip.v8i1.1529>
- Tong, R. (2018). *Feminist thought: A more comprehensive introduction* (5th ed.). Westview Press. <https://doi.org/10.4324/9780429495294>
- van Breen, J. A., Spears, R., Kuppens, T., & de Lemus, S. (2017). A multiple identity approach to gender: Identification with women, identification with feminists, and their interaction. *Frontiers in Psychology*, 8, 1019. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01019>
- Varley, T. F., & Kaminski, P. (2021). *Intersectional synergies: Untangling irreducible effects of intersecting identities via information decomposition*. [Preprint]. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2106.10338>
- Wang, Y. (2024). Radical Feminism and Family Law: Addressing Gender Bias, Reforming, and Beyond. *Communications in Humanities Research*, 25, 81-92. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/25/20231870>
- Yin, H., & Zhang, Q. (2024). *Digital Feminism: The Role of Social Media in Shaping Feminist Movements in Asian Cultural Contexts*. *Advances in Humanities Research*, 10. <https://doi.org/10.54254/2753-7080/2024.18291>

Informasi Artikel

Pemegang Hak Cipta:

© Nurmadani, N., Herman, H., Darmawan, R., & Danny, F. (2025)

Hak Publikasi Pertama:

Journal of Gender and Millennium Development Studies

Informasi Artikel:

DOI: <https://doi.org/10.64420/jgmds.v2i2.380>

Informasi Artikel: 6129

Pernyataan Penerbit:

The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of AEDUCIA and/or the editor(s). AEDUCIA and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content.

This Article is licensed under: **CC-BY-SA 4.0**